

**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN
KOPING IBU YANG MEMILIKI ANAK
RETARDASI MENTAL DI SLB
NEGERI 2 YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
INDRA SAPUAN
201010201064**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN
KOPING IBU YANG MEMILIKI ANAK
RETARDASI MENTAL DI SLB
NEGERI 2 YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
INDRA SAPUAN
201010201064**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada tanggal :

..... 11 Agustus 2014

 Pembimbing
Sri Hendarsih S.Kp., M.Kes.

HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN KOPING IBU YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA¹

Indra Sapuan² , Sri Hendarsih³

INTISARI

Latar Belakang : Banyak beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat anak retardasi mental dalam mengasuh yang akan menyebabkan hambatan dalam pengasuhan. Kondisi ibu dengan anak retardasi mental akan mengalami gangguan dalam mengasuh anaknya yang memunculkan reaksi-reaksi psikologis yang positif dan negatif yang mendalam. Penghayatan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai religius yang komprehensif akan memunculkan perasaan bahagia, senang, puas, merasa aman yang pada akhirnya akan mengacu pada ketenangan batin sehingga mampu meningkatkan daya tahan seseorang dalam mengatasi ketegangan-ketegangan akibat permasalahan yang dirasakan berat dan menekan.

Tujuan : diketahui adanya hubungan antara tingkat religiusitas dengan koping ibu yang mempunyai anak retardasi mental di SLB N 2 Yogyakarta.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *Quota Sampling* sebanyak 51 responden. Instrumen menggunakan kuesioner tertutup.

Hasil Penelitian : Hasil uji Kendal Tau mengenai hubungan tingkat religiusitas dengan koping ibu didapatkan hasil p value 0,001 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan koping ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 2 Yogyakarta.

Simpulan : Terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan koping ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Saran : Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci : Tingkat religiusitas, koping ibu, anak retardasi mental.

Kepustakaan : 22 buku (2000-2010), 9 penelitian, 2 web

Jumlah Halaman : xiii, 60 halaman, 5 tabel, 2 gambar, 14 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Pendidikan Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Politeknik Kesehatan Yogyakarta Kementerian Kesehatan RI

CORRELATION BETWEEN RELIGIOUS LEVEL AND COPING EFFORT AMONG MOTHERS WHO HAVE CHILDREN WITH RETARDED MENTAL DISEASE IN SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA¹

Indra Sapuan² , Sri Hendarsih³

ABSTRACT

Background: As the closest person, mothers who have children with retarded mental disease , are facing a lot of problems or burden during the treatment. The mothers will be dealing with positive or negative psychology reactions deeply. However, the mothers who have devoted religiously and comprehensively during the treatment will be more ease, happy, harmony and safe when dealing with the emerged burden.

Objective: This research purpose was to figure out the correlation between religious level and coping effort among the mothers who have children with retarded mental disease in SLB N 2 Yogyakarta.

Research Method: This research was quantitative correlation study with cross sectional time approach. This study was employed quota sampling technique for 51 respondents. The questionnaire was conducted as data collecting instrument.

Results: Based on the Kendall Tau test, it showed that there was significant correlation between religious level and coping effort among the mothers who have children with retarded mental disease in SLB N 2 Yogyakarta with p value 0,001 ($p < 0,05$)

Conclusion: There was significant correlation between religious level and coping effort among the mothers who have children with retarded mental disease in SLB N 2 Yogyakarta.

Suggestion: For the teacher in SLB Negeri 2 Yogyakarta, they should arrange more religious activities in order to keep the religious level and coping effort among the mothers who have children with retarded mental disease.

Keywords : Religious level, mother coping effort, retarded mental disease
Bibliography : 22 books (2000-2010), 2 internet articles, 9 theses
Number of Pages : xiii, 62 pages, 5 tables, 2 figures, 14 appendices

-
1. Title of the Thesis
 2. Students of School of Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta
 3. Lecture of 'Health Polytechnic of Yogyakarta, Ministry of Health Republic of Indonesia

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap pasangan yang menikah beranggapan keluarga mereka belum lengkap apabila belum dikarunai seorang anak. Kehadiran anak membawa kebahagiaan bagi seluruh keluarga serta sebagai penerus yang diharapkan akan membawa kebaikan bagi keluarga. Memiliki anak yang normal baik fisik maupun mental adalah harapan bagi semua orang tua. Melihat anak-anak balita tumbuh dan berkembang merupakan suatu hal yang menarik bagi orangtua, namun jika dalam masa perkembangannya anak mengalami suatu gangguan, maka orangtua akan menjadi sedih. Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan oleh orang tua saat ini adalah retardasi mental.

Retardasi mental yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Somantri, 2007). Anak tidak mampu untuk mandiri sebagai individu yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri (motoriknya), keterbatasan dalam memahami perilaku sosial dan perkembangan keterampilan sosial. Selain itu, kondisi anak yang retardasi mental akan membawa pengaruh pada kemampuan anak dan keterlibatan anak untuk berfungsi dalam *setting* lingkungan seperti di kehidupan belajar, bermain, bekerja, sosialisasi dan interaksinya (Wenar & Kerig, 2000).

Menurut data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2007 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 211.428.573 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari data tersebut 24,45% atau 361,860 diantaranya adalah anak-anak usia 0-8 tahun dan 21,4% atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-18 tahun) sekitar 66.610 anak usia sekolah menyandang cacat 14,4% dari seluruh penyandang cacat ini terdaftar di SLB, berarti masih ada 295.250 anak penyandang cacat (85,6%) ada di masyarakat dibawah pembinaan dan pengawasan orangtua dan keluarga dan pada umumnya belum memperoleh akses pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya. Pada tahun 2009 meningkat menjadi 85.645 dengan rincian di SLB sebanyak 70.501 anak di sekolah inklusif sebanyak 15.144 anak (www.gizika.depkes.go.id diakses 5 maret 2013).

Konsep pemikiran orang tua berharap mempunyai keturunan yang sehat fisik maupun mental, namun ketika anak lahir dengan retardasi mental akan menimbulkan banyak respon. Reaksi umum yang terjadi pada orangtua pertama kali adalah merasa kaget, mengalami goncangan batin, takut, kecewa, sedih, merasa bersalah, menolak atau marah-marah karena sulit untuk mempercayai kenyataan retardasi mental pada anaknya. Kondisi tersebut memicu tekanan dan kesedihan terhadap orangtua, khususnya ibu sebagai figure terdekat dan umumnya lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan anak.

Dalam surat At-Tiin ayat 4 Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

artinya “Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Begitu juga dalam Qur’ an Surat Al- Infithaar ayat 7-8 Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Artinya : “ Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang,

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

Artinya : “ Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu”.

Dari ketiga ayat tersebut, sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, begitu juga dengan anak-anak penyandang retardasi mental, sesungguhnya dibalik kekurangannya, Allah pasti memberikan ‘kesempurnaan’, dan itulah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, sesungguhnya Allah Maha Adil.

Tomlinson-Keasey (2005) mengemukakan kelekatan anak kepada figure ibu dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan dan sama pentingnya dengan kebutuhan makan dan minum, kelekatan bagi anak selain bersifat fisik-biologis, juga sosial dan emosional (<http://jeffylouis.blogspot.com/2011/02/dimensi-psikologis-kesehatan-mental.html>, di akses tanggal 8 maret 2013). Reaksi yang terjadi membuat orang tua sulit menerima kondisi anak retardasi mental padahal memiliki anak retardasi mental membutuhkan perhatian yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak yang normal.

Kondisi anak retardasi mental akan menambah kesulitan yang dihadapi orang tua meliputi perhatian penuh orang tua dalam perawatan, pengobatan, dan rehabilitasi. Menurut Rosen (Clifford et al, 2001) terhadap reaksi orang tua yaitu menyadari anaknya berbeda dari kebanyakan anak lainnya, mengenali retardasi mental anaknya, mencari penyebab dan penanggulangannya kemudian baru bisa menerima kondisi tersebut. Pada tahap penanganan orangtua akan banyak mencari tahu keadaan anaknya dan mencoba memperoleh berbagai diagnose dari dokter maupun terapis, yang bisa memberikan prognosis lebih positif. Banyak orang tua mempunyai pengertian terbatas mengenai proses tumbuh kembang anak, membuat para orangtua cemas dan membawa anaknya ke dokter dan rumah sakit (Notosoedirjo dan Latipun, 2002).

Menurut Jhonston dkk (2003) salah satu faktor internal merupakan faktor dalam diri individu sendiri yang berperan mempengaruhi ketakutan, stres, cemas adalah *coping*. Menurut Ayers, Sandler, Wesr dan Roosa (Ruffalo, 1998), ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi coping seseorang yaitu : *Cognitive decision, Direct problem solving, seeking Understanding, dan Positive restructuring*. Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menegaskan bahwa semua anak

termasuk anak penyandang cacat mempunyai hak untuk kelangsungan hidup tumbuh dan kembang, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta hak untuk didengar pendapatnya. Undang-Undang No.26 Tahun 2009 tentang kesehatan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan penyandang cacat harus ditunjukkan untuk menjaga agar tetap sehat dan produktif secara sosial, ekonomi dan martabat. Pemerintah telah melakukan upaya dengan mendirikan sekolah luar biasa (SLB), namun masih banyak anak-anak retardasi mental yang tidak sekolah karena perlakuan khusus yang tentu memerlukan biaya besar membuat akses pendidikan yang memadai bagi anak retardasi mental tidak terjangkau oleh para orang tua dan peluang kerja yang sangat terbatas bagi mereka.

Sarafino (2006) *coping* adalah proses dimana individu melakukan usaha untuk mengatur (*management*) situasi yang dipersepsikan adanya kesenjangan antara usaha (*demands*) dan kemampuan (*resources*) yang dinilai sebagai penyebab munculnya situasi stres. Strategi *coping* menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku. Untuk mengatasi, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan sesuatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Strategi *coping* sangat perlu untuk dikenali, dipahami dan diterima oleh diri sendiri dan pasangan, sehingga dapat membantu dan dapat memberi dorongan dalam upaya *coping*. Proses *coping* muncul karena adanya berbagai peristiwa bernuansa penuh tekanan dalam kehidupan, adanya peristiwa ini dapat menyebabkan munculnya krisis yang berkaitan dengan masa depan dan membutuhkan penyelesaian segera.

Banyak beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat anak retardasi mental dalam mengasuh akan menyebabkan hambatan dalam pengasuhan. Kondisi ibu yang memiliki anak retardasi mental akan mengalami gangguan dalam mengasuh anaknya memunculkan reaksi-reaksi psikologis yang positif dan negatif yang mendalam. Hal ini sesuai dengan penelitian Harris & McHale (Lam & Mackenzie, 2002) juga mengatakan bahwa secara psikologis, ibu kehilangan harapan akan anak yang “normal” menerima kenyataan kehilangan kesempurnaan dari anaknya, mengintegrasikan anak kedalam keluarga dan merupakan tanggungjawab ibu yang kekal dalam proses pembesaran anak yang berbeda dari orang lain. Ketidak pastian jangka panjang dari kelangsungan hidup anak, kesehatan dan pertumbuhan anak dimasa depan adalah faktor penambahan tekanan secara psikologis.

Tekanan yang dirasakan oleh orang tua karena tidak mengetahui bagaimana cara penanganan atau pengasuhan anak yang mengalami retardasi mental secara efektif (Maramis, 2005). Oleh sebab itu, untuk membuat keadaan menjadi lebih nyaman dibutuhkan cara untuk mengurangi tekanan psikologis yang sesuai dengan kondisi yang dialami ibu.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi coping seseorang antara lain yaitu dengan mendekatkan diri pada Tuhan melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan (Faridi, 2002). Dengan mendekatkan diri pada Tuhan seseorang akan senantiasa merasa tenang, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, ikhlas, sabar dan lapang dada (Adz-Dzaky, 2002).

Bentuk penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dari masing-masing agama tentunya berbeda-beda. Bagi umat muslim, bentuk penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan tersebut diantaranya berupa sholat, dzikir, membaca Al Quran, berpuasa dan ritual lainnya.

Kualitas dan kuantitas pengamalan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan seseorang menunjukkan tingkat religiusitas dari individu tersebut. Semakin sering dan intensif mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Individu dengan religiusitas yang tinggi dianggap memiliki pedoman untuk merespon hidup dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi (Prihastuti & Theresiawati, 2003). Lebih lanjut Jalaludin (2002) mengatakan bahwa jika penghayatan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai agama tersebut meningkat maka akan memunculkan perasaan bahagia, senang, puas, merasa aman yang pada akhirnya akan mengacu pada ketenangan batin. Tingkat religiusitas yang tinggi bisa diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi ketegangan-ketegangan akibat permasalahan yang dirasakan berat dan menekan.

Penghayatan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai religius yang komprehensif akan memunculkan perasaan bahagia, senang, puas, merasa aman yang pada akhirnya akan mengacu pada ketenangan batin sehingga mampu meningkatkan daya tahan seseorang dalam mengatasi ketegangan-ketegangan akibat permasalahan yang dirasakan berat dan menekan.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SLB N 2 Yogyakarta pada tanggal 20 Desember 2013 dengan cara observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pengajar dan karyawan bagian humas didapatkan data jumlah siswa di SLB N 2 Yogyakarta tahun ini sebanyak 109 siswa dan mayoritas beragama islam. Sebanyak 105 dari orang tua siswa tersebut juga beragama islam. Jumlah siswa yang mendaftar setiap tahunnya mengalami peningkatan 10 hingga 15 siswa setiap tahun. Selain itu dari hasil wawancara antara humas dengan orangtua calon siswa SLB N 2 Yogyakarta pada saat pendaftaran siswa baru, sebanyak 75% orang tua mengatakan kesulitan dan kebingungan untuk mendidik anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, selain itu orang tua juga mengatakan pernah putusasa dan malu dengan keadaan anaknya yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Dari penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa dukungan religiusitas dapat mempengaruhi coping seseorang sehingga dapat menurunkan tingkat perhatian ibu pada anaknya mengenai perkembangan dan pertumbuhan pada anak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dirumuskan masalah penelitian yaitu “ Apakah ada hubungan tingkat religiusitas dengan coping ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 2 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan coping ibu yang mempunyai anak retardasi mental di SLB N 2 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat religiusitas ibu pada ibu yang memiliki anak retradasi mental di SLB N 2 Yogyakarta.

- b. Diketuainya gambaran coping ibu yang memiliki anak retradasi mental di Yogyakarta.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan coping pada ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Studi korelasi ini pada hakekatnya merupakan penelitian penelaah hubungan antara dua variabel yaitu variabel religiusitas dengan coping ibu. (Notoatmodjo, 2010). Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan coping ibu dilakukan dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu mengidentifikasi variabel religiusitas pada suatu obyek penelitian yang sudah dipilih, kemudian diidentifikasi pula variabel coping pada obyek penelitian yang sama dalam satu waktu yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah adalah ibu-ibu yang berusia antara 25-45 tahun yang memiliki anak bersekolah pada tingkat TK dan SD dan beragama islam, ibu yang memiliki anak retardasi mental dan menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa atau SLB Negeri 2 Yogyakarta yang berjumlah 105 siswa.

Teknik sampel yang digunakan adalah *quota sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang religiusitas dan coping ibu yang memiliki anak retardasi mental. Kuesioner tersebut meliputi karakteristik responden, religiusitas, dan coping pada ibu.

Kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan jenis pertanyaan yang digunakan berupa kuesioner tertutup (*closed ended*) yaitu responden menjawab pertanyaan dengan jawaban yang telah ditentukan dan tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan, Pendidikan Terakhir, Agama, dan Penghasilan Di SLB N2 Yogyakarta, Juni 2014

Karakteristik responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia ibu		
20-29 Tahun	1	2,0
30-39 Tahun	21	41,2
>40 Tahun	29	56,9
Jumlah	51	100
Pekerjaan ibu		
Ibu Rumah Tangga	32	62,7
Swasta	14	27,5
PNS	5	9,8
Jumlah	51	100
Pendidikan terakhir ibu		
SD	5	9,8
SMP	9	17,6
SMA	27	52,9
Perguruan Tinggi	10	19,6
Jumlah	51	100
Tingkat pendidikan anak		
TK	7	13,7
SD	44	86,3
Jumlah	51	100

Sumber data primer, 2014

Dari tabel 4.1 diatas dapat terlihat bahwa sebagian banyak responden terdiri dari usia >40 tahun yaitu 29 orang (56,9%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (62,7%). Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 27 responden (52,9%) merupakan lulusan SMA. Berdasarkan tingkat pendidikan anak sebanyak (86,3%) anak duduk ditingkat TK dan SD. Dalam penelitian ini semua responden adalah beragama islam.

2. Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Tentang Religiusitas

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Religiusitas Ibu Di SLB N 2 Yogyakarta

No.	Religiusitas Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	41	80,4
2	Sedang	10	19,6
	Jumlah	51	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat religiusitas ibu tinggi sebanyak 41 orang (80,4%) dan tingkat religiusitas ibu sedang sebanyak 10 orang (19,6 %) dan tidak ada ibu yang memiliki tingkat religiusitas rendah.

b. Hasil Uji Statistik Tentang Koping

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Koping Ibu Di SLB N 2 Yogyakarta

No.	Koping Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	41	80,4
2	Cukup	10	19,6
Jumlah		51	100

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa ibu yang memiliki tingkat koping tinggi sebanyak 41 orang (80,4%), ibu yang memiliki tingkat koping sedang sebanyak 10 orang (19,6%) dan tidak ada ibu yang memiliki tingkat koping rendah.

c. Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Koping Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental.

Tabel 4.4 Hasil uji korelasi tingkat religiusitas dengan koping ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLN N 2 Yogyakarta

Tingkat Religiusitas Ibu	Tingkat Koping Ibu		Total	Nilai Signifikansi	Koefisien Korelasi
	Baik	Cukup			
Tinggi	36 70,59 %	4 7,84 %	40 78,43 %	0,001	0,461
Sedang	5 9,80 %	6 11,77 %	11 21,57 %		
Total	41 80,39 %	10 19,61 %	51 100 %		

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui sebanyak 40 responden (78,43 %) memiliki tingkat religiusitas tinggi. Dari 40 responden tersebut paling banyak responden memiliki tingkat koping tinggi yaitu 36 responden (70,59 %). Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui sebanyak 11 responden (21,57 %) memiliki tingkat religiusitas sedang. Dari 11 responden tersebut paling banyak memiliki tingkat koping sedang yaitu sebanyak 6 (11,77 %).

Hasil uji pada tabel 4.4 menunjukkan hasil uji Kendal Tau mengenai hubungan tingkat religiusitas dengan koping ibu didapatkan hasil p value 0,001 (karena p value < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya “ada hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat koping ibu dengan anak retardasi mental di SLB N 2 Yogyakarta”

Berdasarkan tabel 4.4 nilai koefisien korelasi juga didapatkan hasil 0,461 yang berarti arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah antara tingkat religiusitas dengan tingkat koping ibu. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas ibu maka semakin baik tingkat koping ibu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Religiusitas Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat religiusitas ibu cenderung tinggi sebanyak 41 orang (80,4%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat usia ibu dimana sebagian besar ibu berusia >40 tahun yaitu sebanyak 29 orang (56,9 %). Semakin tinggi usia ibu yang memiliki anak retardasi mental maka tingkat religiusitas ibu semakin tinggi pula, hal ini dapat dijelaskan dengan usia yang tinggi maka dikatakan ibu

banyak memiliki pengalaman dalam hal mengatasi masalah. Sesuai dengan teori Thouless (2000) yang menguraikan tentang faktor pengalaman berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

Selain dipengaruhi oleh faktor usia tingkat religiusitas ibu dapat juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu. Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat dilihat juga bahwa tingkat pendidikan ibu paling banyak adalah SMA sebanyak 27 orang (52,9 %) dan perguruan tinggi sebanyak 10 orang (19,6 %). Pendidikan merupakan salah satu landasan kuat untuk menentukan sikap dan pola pemikiran seseorang untuk mengatasi masalahnya dengan baik salah satunya dengan pendidikan yang tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat religiusitas. Thouless (2000) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius, salah satunya faktor pendidikan. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

Dari 27 item pada kuesioner mengenai tingkat religiusitas ibu dalam penelitian ini diperoleh skor tertinggi terdapat pada item pernyataan nomer 24 yaitu tentang pengetahuan agama dan item pernyataan nomer 27 tentang efek keagamaan. Item pernyataan nomer 24 berisikan pernyataan tentang pengetahuan agama yaitu dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab sucinya, pada item pengetahuan agama ini tinggi dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan responden dimana tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA (52,9%) dan perguruan tinggi (19,6%).

Item pernyataan nomer 27 berisikan materi tentang efek keagamaan yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Sekor pada item ini tinggi dipengaruhi oleh faktor tingkat religiusitas responden yang tinggi (80,4%) sehingga sebagian besar responden sudah mendapatkan ajaran agama dalam kehidupan sosial dan dapat mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sekor terendah pada kuesioner tingkat religiusitas dalam penelitian ini terdapat pada item nomer 14 yaitu tentang praktik keagamaan yang menunjukkan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-keajiban ritual dalam agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang ajaran agama sudah baik namun praktik dalam keagamaan masih harus ditingkatkan. Dimensi praktik dalam beragama dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat, haji maupun praktik muamalah lainnya.

2. Tingkat Koping Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat koping ibu sebagian besar adalah tinggi yaitu sebanyak 41 (80,4 %). Tingkat koping ibu yang tinggi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena responden

dapat melibatkan kognitif dan mencari cara untuk mengasuh anak retardasi mental.

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berpendidikan akhir SMA sebanyak 27 responden (52,9%) dan sebanyak 10 responden (19,6%) yang memiliki pendidikan akhir perguruan tinggi, responden yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mempunyai coping yang tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Brieger (2000) yang menyatakan pendidikan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia diperlukan untuk mengembangkan diri, semakin tinggi pendidikan seseorang akan mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Tingkat pendidikan akan sangat menentukan seberapa luas pengetahuan dan wawasan dalam hal ini adalah merawat anak retardasi mental.

Tabel 4.1 juga menjelaskan berdasarkan usia responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden adalah berusia >40 tahun yaitu sebanyak 29 responden (56,9 %). (Nursasi & Fitriyani cit Haditia, 2011) mengemukakan perbedaan usia tidak menentukan jenis coping yang digunakan, pada lanjut usia yang lebih jompo cenderung tidak menggunakan coping yang berfokus pada status ekonomi tetapi lebih pada upaya penyelesaian. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam pemilihan coping, sejauh struktur psikologis dan sumber untuk melakukan coping akan berubah menurut perkembangan usia dan akan membedakan seseorang dalam merespon tekanan.

Dari 24 item pernyataan pada kuesioner mengenai coping ibu dalam penelitian ini diperoleh skor tertinggi terdapat pada item pernyataan nomor 5 yaitu tentang menerima tanggung jawab dan item pernyataan nomor 20 tentang penilaian positif. Hal ini dipengaruhi karena sebagian ibu memiliki coping yang baik (80,4%) sehingga ibu dapat berpikir dengan lebih positif dalam melihat masalah sehingga dapat lebih optimis dan mampu mengatasi masalah apapun yang dihadapi. Selain itu ibu juga mampu menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik.

Skor terendah pada kuesioner coping ibu dalam penelitian ini terdapat pada item nomor 16 yaitu tentang coping agresif. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tidak menggunakan usaha agresif untuk mengubah situasi dan mencari penyebabnya.

3. Hubungan Religiusitas Ibu Dengan Tingkat Coping Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Hasil uji pada tabel 4.4 menunjukkan hasil uji Kendall Tau mengenai hubungan tingkat religiusitas dengan coping ibu didapatkan hasil p value 0,001 (karena p value < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya “ada hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat coping ibu dengan anak retardasi mental di SLB N 2 Yogyakarta” Berdasarkan tabel 4.4 nilai koefisien korelasi juga didapatkan hasil 0,461 yang berarti arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah antara tingkat religiusitas dengan tingkat coping ibu. Artinya, semakin tingkat religiusitas ibu maka semakin baik tingkat coping ibu. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Titik Hardini 2012 dengan judul depresi pada ibu yang memiliki anak yang mengalami keterbelakangan mental ditinjau dari

tingkat religiusitas dimana didapatkan hasil tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan depresi ibu yang memiliki anak keterbelakangan mental.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Witmer (Rice, 2000) yang mencatat, penggunaan ajaran agama dan kepercayaan spiritual adalah bangunan yang sering dilupakan dalam strategi koping. Penting untuk diingat kelompok-kelompok agama memiliki sistem dukungan kuat yang sangat mempengaruhi pengikutnya. Selain itu menurut Smet (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi koping adalah variabel dalam kondisi individu; mencakup umur, religiusitas, tahap perkembangan, jenis kelamin, temperamen, faktor genetik, intelegensi, pendidikan, pengetahuan, suku, kebudayaan, status ekonomi dan kondisi fisik.

Religiusitas seseorang (kereligiusitan) dapat mempengaruhi penilaian individu, keyakinan dan perilaku dalam berbagai situasi, akan muncul menjadi intuitif (Singh, 2005). Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia (Weaver dan Agle, 2002). Delener (1994) juga mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu.

Ditinjau dari pandangan islam hal ini didukung dengan firman Allah dalam Quran Surat Al-insan ayat 12 yang artinya *"dan dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra"*. Dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa orang tua yang memiliki anak retardasi mental harus bersabar dan tetap mensyukuri nikmat Allah SAW karena anak merupakan amanah dari Allah yang harus dirawat, diberikan kasih sayang, kehangatan, diberi pendidikan, orang tua harus menerima keadaan anaknya sebagaimana adanya. Allah akan memberi balasan kepada orang tua atas kesabaran mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat religiusitas ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta dalam katagori tinggi
2. Koping ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri 2 yogyakarta dalam katagori tinggi
3. Terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan koping ibu yang memiliki anak retarardasi mental di SLB negeri 2 Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang didapatkan, penelitian memberikan saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi guru SLB Negeri 2
 - Diharapkan bagi guru SLB Negeri 2 Yogyakarta mempertahankan tingkat religiusitas orangtua wali murid yang berada dalam katagori tinggi dengan cara memberikan pendidikan agama dalam bentuk pengajian atau konseling rutin antara guru dengan orangtua atau wali murid.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya.

- b. Diharapkan peneliti lain perlu melakukan dan mengembangkan penelitian dengan metode yang lain serta mempelajari faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi coping ibu dengan anak retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, H.B., (2002). *Konseling & Psikoterapi Islam: Peranan Metode Sufistik*. Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Ancok, D dan Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami*,. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Andarsih. (2012). *Hubungan Antara Active Coping Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Umur 6-12 Tahun Di SLB Negeri 2 Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Astuti, P.D.C., (2003). Hubungan Kualitas Komunikasi dan Toleransi Stres dalam Perkawinan. *Sukma*, 1 November, Vol 2, No. 1 Hal 52-60.
- Clifford, J. D., Hardman, M, L., & Logan, D, R., (2001). *Mental Retardation a life Cycle Approach*. Columbus : Merrill Publishing Company.
- Delener. Nejd. (1994). "Religious Contrasts in Consumer Decision Behaviour Patterns: Their Dimensions and Marketing Implications". *Journal of Marketing*, Vol. 28, PP. 36-53.
- Faridi, Drs. 2002. *Agama Jalan Kedamaian*. PT. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Floyd, F. J., & Zmich, D. E., (1991). Marriage and the Parenting Partnership : Perception and Interventions of Parrents with Mentally Retarded and Typically Developing Children. *Journal of Child Development*, 62, 1434-1448.
- Jalaludin. (2002). *Psikologi Agama*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Jhonston, C., Hessel, D., Blassey, C., Eliez, S., Erba, H., Friedman, J.D., Glasser, B., Reiss, A.L., (2003). Factors Associated with Parenting Stress in Mother of Children with Fragile X Syndrome. *Developmental and Behavioral Pediatric*, August, Vol 24, No. 4,267-275.
- Kartono, K., Gulo D. (2003). *Kamus Psikologi*. CV. Pionir Jaya: Bandung.
- Lam, W.L., & Mackenzie, E,A., (2002). Coping with a Child with Down Syndrome: The Experiences of Mothers in Hong Kong. *Qualitative health research*, 2 Februari, vol 12, No.2, 223-237.
- Lazarus, R. S dan Folkman, S, (2000). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer: New York.

- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (2006). *Stress appraisal and coping*. New York: Springer.
- Maramis, W. F. (2005). *Catatan ilmu kedokteran jiwa*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Muslim, Rusdi. (2003). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Fk. Unika Atmaja: Jakarta.
- Notoatmodjo, S., (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, Rineka Cipta: Jakarta.
- Notosoedirjo, M, & Latipun., (2002) *Kesehatan Mental : Konsep dan Peranan*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*. Bandung. Mizan Pustaka.
- Rasmanah, M. (2003). *Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Islami Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Rice, V.H., (2000) *Handbook of Stress, Coping and health iplications for nursing research, theory and practice*.USA: Sage Publications,Inc.
- Ruffalo, F., (1998) *Coping Strategies and Well Being During Adolescence and Early Adulthood. Thesis*. Department of Human Development and Applie Pscology Ontario Institute for Studies in Education of the University of Toronto.
- Sarafino, E.P., (2006). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions. FifthEdition*.USA : John Wiley & Sons.
- Seltzer, M.M., Greenberg, J.S., Krauss, M.W., (1995). A Comparison of coping strategies of Aging Mother of Adults with Mental Illness or Mental Retardation. *Psychology and Aging, March, Vol 10, No 1, 64-75*.
- Singh, J., Jatingder. (2005). "Religiosity and Consumer Ethics". *Journal of Business Ethic, Vol. 57 PP. 175-181*.
- Smet, (2007). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasara Indonesia: Jakarta.
- Somantri, S., (2007)., *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Sugiyono, (2012)., *Statistik Untuk Penelitian*, CV. Alfabeta: Bandung.
- Taylor, E. (2006). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Kencana Predana Media.
- Thouless, H., Robert. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Tomlinson, dan Keasey. (2005). *Child Development. Homewood, Illinois: The Dorsey Press*.